

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS 2 SDN
BANJARSUGIHAN 1/116 MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Tanti Nur Rosyada¹, Vicky Dwi Wicaksono²,

Titik Indriyani³, Rini Nawangsari⁴, Kasmiatun⁵

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, ^{3,4,5}SDN Banjarsugihan I/116 Surabaya

¹tantyrosyada083@gmail.com, ²vickywicaksono@unesa.ac.id,

³titikindrayani57@guru.sd.belajar.id, ⁴nawangsari404@gmail.com,

⁵mia.aidan12@gmail.com

ABSTRACT

The motivation for this research stems from the lack of reading ability shown by class II students at SDN Banjarsugihan 1/116 on the topic of Indonesian. This research uses CAR methodology which includes two research cycles. The process consists of three stages: planning (Plan), implementation cycle (Do), and reflection (See). The research participants consisted of 25 class II students at SDN Banjarsugihan for the 2023-2024 academic year, including 13 female students and 12 male students. Research findings show that cycle I had a completion rate of 73.52%, with the number of students who successfully completed the classical learning program being 10 people or reaching 40% of the total. Meanwhile, there were 15 students who did not complete, namely 60% of the total students. In cycle II, there was an increase in learning outcomes. Specifically, the results of the assessment of class II children at SDN Banjarsugihan in cycle II showed an average of 84%. There were 22 students who completed and 3 students did not complete. The level of completion of classical learning in cycle II was 86.66%, while the number of evaluations that had not been completed was 12%. Based on these findings, it can be concluded that the use of a problem-based learning paradigm with the use of innovative SAS learning media can improve academic achievement and reading ability in class at SDN Banjarsugihan.

Keywords: problem based learning (PBL), picture stories, reading skills

ABSTRAK

Motivasi penelitian ini bermula dari kurangnya kemampuan membaca yang ditunjukkan peserta didik kelas II SDN Banjarsugihan 1/116 pada topik bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi PTK yang mencakup dua siklus penelitian. Prosesnya terdiri dari tiga tahap: perencanaan (Plan), siklus pelaksanaan (Do), serta refleksi (See). Partisipan penelitian terdiri dari 25 peserta didik kelas II SDN Banjarsugihan tahun ajaran 2023-2024, mencakup 13 peserta didik perempuan serta 12 laki-laki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siklus I memiliki tingkat ketuntasan sebesar 73,52%, dengan jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan program pembelajaran klasikal sebanyak 10 orang atau mencapai 40% dari total keseluruhan. Sementara itu, ada 15 peserta didik yang tidak tuntas, yakni 60% dari total peserta didik. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Secara spesifik hasil penilaian anak kelas II SDN

Banjarsugihan pada siklus II menampilkan yakni rata-rata sebesar 84%. Peserta didik yang tuntas berjumlah 22 orang serta tidak tuntas 3 orang peserta didik. Tingkat ketuntasan pembelajaran klasikal pada siklus II sebesar 86,66%, sementara itu jumlah evaluasi yang belum tuntas sebesar 12%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dengan penggunaan media pembelajaran SAS yang inovatif dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan membaca di kelas di SDN Banjarsugihan.

Kata Kunci : problem based learning (PBL), cerita bergambar, keterampilan membaca

A. Pendahuluan

Pendidikan yakni tahapan pengembangan individu yang mencakup berpikir, berbicara, dan karakter positif yang memiliki manfaat guna diri sendiri serta masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak dan memperluas wawasan melalui ilmu yang diperoleh di sekolah dan berbagai kegiatan lainnya. Salah satu bidang pengajaran di sekolah dasar (SD) yang sangat krusial adalah pengajaran membaca serta menulis. Penguasaan kemampuan berbahasa berbicara, mendengar, menulis, serta membaca merupakan hal yang krusial dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa mendasar yang wajib dipunyai tiap-tiap manusia, selain ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Membaca berfungsi sebagai metode untuk memperoleh informasi

tentang dunia yang diinginkan, meningkatkan pemahaman seseorang, dan menyelidiki isi teks dalam bahan bacaan. "Membaca berfungsi sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas alternatif yang dicita-citakan individu, memungkinkan mereka meningkatkan pemahaman, memperoleh kesenangan, dan mendalami komunikasi tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan" (Samsu Somadayo, 2011: 1). Meski begitu, membaca adalah tugas yang menantang. Ini yakni tahapan yang dapat dilakukan pengembangan dengan memakai strategi yang selaras untuk sasaran membaca tertentu.

Seorang guru sekolah dasar, khususnya yang mengajar anak-anak di kelas bawah, memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan membaca nyaring. Guru harus memiliki kemampuan

menggunakan multimedia yang menawan untuk memudahkan proses anak memperoleh keterampilan membaca. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajari membaca menggunakan teknik ejaan konvensional sering kali menghadapi tantangan.

Dengan menggunakan teknik pengajaran yang efektif dan menumbuhkan budaya kreativitas dalam pengajaran literasi, usaha yang konsisten bisa dilaksanakan guna menaikkan kemahiran membaca siswa. Menurut Azhar Arsyad (2009: 4-5), media mengacu pada alat atau benda fisik yang menampung konten pendidikan di sekitar siswa, dan alat tersebut mempunyai kemampuan untuk memotivasi siswa untuk belajar. Melalui penggunaan media visual storytelling, seperti memikat minat anak menggunakan gambar. Warna-warna yang menarik secara visual dan cerah menjadi sumber motivasi bagi pembaca untuk terlibat dengan teks ringkas di bawahnya. Pendekatan pembelajaran langsung sering dianggap lebih efektif dibandingkan metode ejaan, yang sudah banyak ditinggalkan oleh negara-negara modern.

Mummar (2020:35) mengartikan teknik pengelupasan suku kata sebagai pendekatan membaca awal yang tidak mengutamakan produksi bunyi atau pemahaman simbol. Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan suku kata, layaknya bu,bi, ba, bo, be, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia, kata merupakan unsur kebahasaan terkecil yang mempunyai peranan sintaksis dalam sebuah kalimat. Dalam KBBI, kata merupakan komponen kebahasaan yang menyampaikan gagasan dan emosi sehingga dapat dijadikan alat komunikasi. Teknik SAS merupakan pendekatan pembelajaran membaca awal yang diawali dengan menyajikan kalimat utuh, lalu didekonstruksi jadi kata, suku kata, serta huruf, kemudian direkonstruksi kembali menjadi kalimat utuh.

Cerita bergambar yakni media visual yang hanya dapat dilihat, berupa garis yang menekankan hal-hal penting untuk memberikan kesan menarik dan tahan lama dalam ingatan anak. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:152), terbitan yang memuat cerita tertulis beserta gambar untuk mengilustrasikannya disebut dengan buku bergambar atau buku cerita bergambar. Media

pembelajaran mengacu pada materi pendidikan di lingkungan siswa yang dirancang untuk menginspirasi dan mendorong siswa untuk belajar. Buku yang mempunyai teks naratif tertulis yang dilengkapi dengan ilustrasi visual kadang-kadang disebut sebagai buku bergambar atau cerita bergambar. Literasi adalah landasan fundamental pendidikan, tidak hanya dalam bidang pemerolehan bahasa, namun juga di semua disiplin ilmu. Kemahiran membaca setiap anak berbeda-beda dan berkembang sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Mengingat pentingnya keterampilan membaca awal sebagai dasar fundamental perolehan informasi, pendidik harus menggunakan metode inovatif untuk mengajar membaca.

Di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 yang mencakup 25 peserta didik, temuan wawancara dan observasi menampilkan yakni 50% peserta didik belum dapat membaca dengan lancar, serta 30% lainnya belum lancar membaca simbol-simbol suku kata, huruf, serta kalimat. Sejumlah faktor yang mengakibatkan hal ini yakni kurangnya keterampilan membaca peserta didik, model pembelajaran yang kurang bervariasi, pengajaran yang berpusat pada guru,

keterbatasan media pembelajaran, dan hasil belajar bahasa Indonesia yang kurang memuaskan.

Solusi untuk mengatasi kurangnya keterampilan membaca suku kata, kata, dan kalimat di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 adalah dengan mengubah model pembelajaran jadi berfokus pada peserta didik (student-centered) melalui model PBL yakni singkatan dari pembelajaran problem based learning. Model PBL, mengikutsertakan peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah melewati sejumlah tahap metode ilmiah, dengan demikian diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan memecahkan masalah. Paradigma PBL terdiri dari lima tahapan: memaparkan peserta didik pada permasalahan dan tujuan pembelajaran, mengatur peserta didik guna belajar, mengarahkan penyelidikan individu dan kelompok, menghasilkan serta memberikan penyajian hasil kerja, serta menilai dan mengevaluasi tahapan pemecahan masalah. Penggunaan media pembelajaran cerita bergambar dimaksudkan guna menaikkan prestasi akademik serta kapabilitas membaca bahasa Indonesia pada

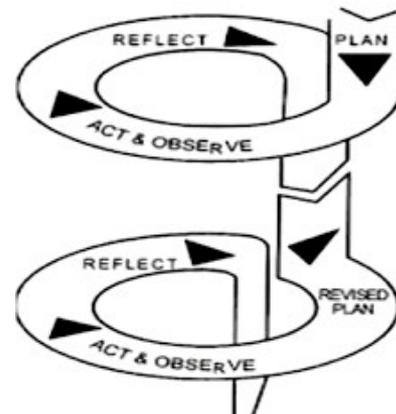
peserta didik kelas II SDN Banjarsugihan 1/116.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki basis Lesson Study. Tujuan dari penelitian ini yakni guna menaikkan kualitas tahapan serta hasil pembelajaran di dalam kelas, serta mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang mungkin timbul. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara bersiklus. Lokasi penelitian yang digunakan untuk PTK ini adalah SDN Banjarsugihan 1/116. Waktu pelaksanaan PTK dijadwalkan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Partisipan dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas II SDN Banjarsugihan 1/116, dengan total peserta didik sebanyak 25 orang (13 perempuan serta 12 laki-laki). Penelitian ini bertujuan untuk memakai metodologi pembelajaran berbasis masalah. Teknik penelitian ini selaras dengan jenis penelitian yang dilakukan pemilihan, yakni penelitian tindakan. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yang mengikuti

struktur spiral, berkembang dari satu siklus ke siklus selanjutnya.

Tiap-tiap siklus memiliki 3 tahapan mencakup planning (merencanakan pembelajaran), *Do* (melaksanakan pembelajaran), *See* (merefleksikan dan memperbaiki pembelajaran). Dengan diagramatis model PTK yang diselenggarakan bisa dilakukan penggambaran pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan pada PTK

Penelitian dilakukan pada dua siklus penelitian, yang setiap siklusnya terdiri dari dua sesi yang tiap-tiap memiliki durasi 4 x 35 menit. Metodologi dan alat yang dipakai pada pengumpulan data selama penyelenggaraan PTK berbasis Lesson Study meliputi wawancara, observasi, serta penilaian. Metode analisis data yang dipakai untuk mempelajari data penelitian mencakup analisis kualitatif, yakni

penerapan teknik analisis kualitatif guna menguji data hasil pengujian yang dikumpulkan selama penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca peserta didik melalui keterlibatan mereka dalam PTK. Indikator keberhasilan PTK yang diselenggarakan yakni bila timbul kenaikan hasil belajar dan keterampilan membaca suku kata pada peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 setidaknya 75 % peserta didik bisa mencukupi KKM yakni singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimum mapel bahasa Indonesia Kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 untuk capaian membaca pada materi kata hubung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Analisis Pembelajaran

Siklus I

Berlandaskan analisis siklus 1 melalui pembelajaran kata hubung pada mapel bahasa Indonesia kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116, lalu yakni pemberian evaluasi akhir tindakan kegiatan peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116. Adapun analisis hasil belajar pemberian soal evaluasi/

tes siklus 1 bisa dilakukan pengamatan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siklus I

Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes		
	Siklus 1	KKM	Kriteria
S-1	68	75	Tidak Tuntas
S-2	70	75	Tidak Tuntas
S-3	68	75	Tidak Tuntas
S-4	70	75	Tidak Tuntas
S-5	60	75	Tidak Tuntas
S-6	80	75	Tuntas
S-7	70	75	Tidak Tuntas
S-8	65	75	Tidak Tuntas
S-9	85	75	Tuntas
S-10	68	75	Tidak Tuntas
S-11	70	75	Tidak Tuntas
S-12	82	75	Tuntas
S-13	84	75	Tuntas
S-14	90	75	Tuntas
S-15	70	75	Tidak Tuntas
S-16	80	75	Tuntas
S-17	80	75	Tuntas
S-18	85	75	Tuntas
S-19	60	75	Tidak Tuntas
S-20	80	75	Tuntas
S-21	70	75	Tidak Tuntas
S-22	85	75	Tuntas
S-23	70	75	Tidak Tuntas
S-24	60	75	Tidak Tuntas
S-25	68	75	Tidak Tuntas
Jumlah	1.838		
Rata-rata	73,52		
Tuntas	40%		
Tidak Tuntas	60%		

Berdasarkan tabel 1 rekapitulasi hasil evaluasi siklus 1, rata-rata nilai hasil belajar dari pemberian tes (soal evaluasi) pada siklus 1 adalah 73,52%. Ini menampilkan yakni nilai rata-rata siswa belum meraih batas maksimal KKM atau masih di bawah KKM. Peneliti menargetkan persentase peserta didik yang meraih ketuntasan KKM sebesar 85%. Persentase peserta didik yang tuntas

adalah 40%, yaitu 10 peserta didik, sementara persentase peserta didik yang tidak tuntas adalah 60%, yaitu sebanyak 15 peserta didik . Maka dari itu, pada siklus 1, persentase siswa yang tuntas masih di bawah KKM sehingga peneliti melanjutkan dengan siklus II, disertai perbaikan-perbaikan berlandaskan temuan siklus I, karena hasil belajar peserta didik pada siklus I belum maksimal.

b. Hasil Analisis Pembelajaran Siklus II

Berlandaskan temuan analisis siklus II melalui pembelajaran suku kata dan kata pada mapel bahasa Indonesia kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116, lalu yakni pemberian evaluasi akhir tindakan kegiatan peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116. Adapun analisis hasil belajar pemberian soal evaluasi/ tes siklus II bisa dilakukan pengamatan pada tabel 2 rekapitulasi hasil evaluasi siklus II.

Tabel 2 Rekapitulasi

Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes		
	Siklus II	KKM	Kriteria
S-1	78	75	Tuntas
S-2	80	75	Tuntas
S-3	80	75	Tuntas
S-4	70	75	Tidak Tuntas
S-5	76	75	Tuntas
S-6	82	75	Tuntas
S-7	80	75	Tuntas
S-8	78	75	Tuntas
S-9	90	75	Tuntas
S-10	80	75	Tuntas
S-11	70	75	Tidak Tuntas
S-12	87	75	Tuntas
S-13	88	75	Tuntas
S-14	95	75	Tuntas
S-15	80	75	Tuntas
S-16	100	75	Tuntas
S-17	90	75	Tuntas
S-18	95	75	Tuntas
S-19	72	75	Tidak Tuntas
S-20	90	75	Tuntas
S-21	80	75	Tuntas
S-22	92	75	Tuntas
S-23	87	75	Tuntas
S-24	90	75	Tuntas
S-25	85	75	Tuntas
Jumlah	2.095		
Nilai Rata-rata	84		
Persentase Tuntas	88 %		
Persentase Tidak Tuntas	12 %		

Berlandaskan tabel nilai hasil tes (soal evaluasi) siklus II, jumlah hasil tes yang diperoleh peserta didik kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 adalah 2.095 dengan rata-rata 84. Ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar peserta didik naik dan meraih batas KKM. Sebanyak 22 peserta didik (88%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 peserta didik (12%) belum tuntas. Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan, karena sebelumnya

hanya 40% peserta didik yang tuntas, namun pada siklus II ini naik menjadi 88%. Dengan begitu, bisa dibuat simpulan bahwasanya pelaksanaan siklus II ini sudah berjalan selaras dengan target peneliti dan mencapai kriteria keberhasilan.

Pembahasan

Pada awalnya, ketika hasil belajar buruk, siswa tidak mempunyai semangat dan keinginan untuk terlibat dalam penguasaan bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kemampuan membaca yang berkaitan dengan suku kata dan kata. Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan observasi, terdapat sekitar 30 % peserta didik yang masih kurang bisa membaca simbol-simbol huruf, suku kata dan kata dengan efisien. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 kurang maksimal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga hal itu dibuat tolak ukur guna menaikkan hasil belajar dan keterampilan membaca suku kata dan kata pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 .

a. Siklus 1

Berlandaskan hasil analisis pada siklus 1 sesuai dengan tahapan pada PTK yang terdiri atas 3 tahap yakni perencanaan pembelajaran (plan), melaksanakan pembelajaran (Do), merefleksikan pembelajaran (see). Adapun proses tindakan siklus 1 sesuai dengan 3 tahapan yaitu:

1. Perencanaan yang dilaksanakan pada siklus 1 (Plan)

Menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan tujuan pembelajaran, merencanakan model pembelajaran, menyediakan lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan pembelajaran, juga mempersiapkan instrumen penelitian yang yakni evaluasi akhir tindakan, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk supervisor lembar pengamatan modul ajar siklus 1, lembar penilaian jurnal harian, lembar supervisi praktik pembelajaran, mengisi tagihan lampiran di PPL 2.

2. Pelaksanaan Pembelajaran (Do)

Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru sendiri sebagai guru model, namun dalam tahap pengamatan guru ditolong oleh observer dengan memanfaatkan

lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 di 2 SDN Banjarsugihan 1/116 ini dilaksanakan hari Rabu tanggal 29 Mei 2024 selaras dengan modul ajar siklus 1 yang sudah dibuat oleh guru. Adapun skenario pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti (penerapan sintaks dalam PBL, kegiatan penutup. Model pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam melaksanakan siklus 1 yaitu mengimplementasikan model pembelajaran PBL dengan materi kata penghubung dengan media cerita bergambar yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan praktik pembelajaran siklus 1 ada pada golongan cukup baik. Hal tersebut diakibatkan sebab pada siklus 1, keahlian membaca peserta didik kelas 2 belum optimal, selain itu, meskipun di dalam kegiatan pembelajaran, guru sudah menerapkan media pembelajaran berupa gambar dengan pembelajaran yang berkolaborasi dengan anggota kelompok memanfaatkan model pembelajaran PBL, namun masih ada sejumlah peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Refleksi Pembelajaran (See)

Pada titik ini, luangkan waktu sejenak untuk mempertimbangkan apa yang telah dipraktikkan. Jika hasil dari tindakan tersebut memuaskan, maka tindakan berikutnya dapat dilakukan, namun jika tindakan tersebut memerlukan peningkatan, maka tindakan tersebut harus diulangi secara keseluruhan. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan percakapan dengan pengamat setelah setiap kegiatan. Hasil refleksi pelaksanaan praktik pembelajaran ditemukan kasus yaitu 1) Mengenai pengelolaan kelas dan pengkondisian kelas yang belum maksimal, 2) pelaksanaan pembelajaran melebihi alokasi waktu yang telah dirancang, 3) keterampilan membaca masih kurang, hal dibuktikan pada saat guru memberikan bahan ajar dan LKPD sekitar 40 % keterampilan membaca siswa masih kurang terutama dalam kata penghubung, 4) hasil belajar peserta didik 2 SDN Banjarsugihan 1/116 dalam pelaksanaan siklus 1 dalam mengerjakan soal evaluasi masih ada yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yaitu 75. Solusi dari hasil refleksi untuk tindak lanjut dalam siklus 2 yaitu merancang modul ajar siklus 2

dengan mengintegrasikan model PBL yang dikemas dengan pembelajaran yang bermakna, kontekstual dan faktual.

b. Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 nampak lebih semangat, nyaman, dan kondusif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas secara mandiri serta berkelompok dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL. Hal ini dibuktikan aktivitas pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 mampu memotivasi peserta didik guna membangun keterampilan berkolaborasi dengan anggota kelompok,berfikir kritis dan mampu melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

1. Perencanaan yang dilaksanakan pada siklus 2 (Plan)

Pada siklus 2 ini, guru menyusun perangkat pembelajaran, membuat rencana tujuan pembelajaran, merencanakan model pembelajaran, menyediakan LKPD, bahan ajar, dan juga mempersiapkan instrumen

penelitian yang terdiri atas evaluasi akhir tindakan, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran untuk supervisor lembar observasi modul ajar siklus 1, lembar penilaian jurnal harian, lembar supervisi praktik pembelajaran), mengisi tagihan lampiran di PPL 1.

2. Pelaksanaan Pembelajaran (Do)

Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru sendiri sebagai guru model, namun dalam tahap pengamatan guru ditolong oleh observer dengan memanfaatkan lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 di SDN Banjarsugihan 1/116 ini dilaksanakan hari Senin dan Selasa (2 pertemuan) tanggal 5 Juni 2024 elaras dengan modul ajar siklus 2 yang sudah dibuat oleh guru. Adapun skenario pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti (penerapan sintaks dalam PBL, kegiatan penutup. Model pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam melaksanakan siklus 2 yaitu mengimplementasikan model pembelajaran PBL dengan materi membaca kalimat yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih.

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan praktik pembelajaran siklus 2 ada pada golongan baik. Hal tersebut diakibatkan sebab pada siklus 2, sesuai dengan praktik pembelajaran yang telah dilakukan bahwasannya keterampilan membaca kalimat sudah baik namun masih perlu untuk dilakukan pembelajaran secara berulang mengenai keterampilan membaca kalimat agar peserta didik kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 fasih dalam membaca. Adanya media pembelajaran kreatif SAS (Struktural Analitik Sintetik), kantong pertanyaan, serta video pembelajaran mengenai membaca menggunakan metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca.

3. Refleksi Pembelajaran (See)

Pada tahap ini, merenungkan kembali apa yang telah dieksekusi. Jika hasil dari tindakan tersebut menguntungkan, maka tindakan selanjutnya dapat dilanjutkan, namun jika tindakan tersebut memerlukan peningkatan, maka tindakan tersebut harus diulangi secara keseluruhan. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat setelah kegiatan selesai. Hasil refleksi pelaksanaan praktik pembelajaran ditemukan kasus yaitu praktik

pembelajaran pada siklus 2 ini melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan. 2) hasil belajar peserta didik kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 dalam pelaksanaan siklus 2 dalam mengerjakan soal evaluasi mengalami peningkatan, dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 ini mendapat nilai di atas KKM yakni 75. Pada tahap refleksi sesuai dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus 2 bahwasannya pembelajaran sudah berlangsung dengan optimal dan selaras dengan desain pembelajaran. Sesuai dengan fokus penelitian, peserta didik yang awalnya pada pelaksanaan siklus 1 kurang mampu membaca dengan lancar, setelah dilaksanakan pembelajaran di siklus 2 dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menunjang, maka keterampilan membaca peserta didik jauh lebih baik. Hasil belajar peserta didik pada siklus 2 termasuk dalam kategori baik. Karena 88 % peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 sudah selesai belajar. Persentase tersebut sudah mencukupi karakter ketuntasan kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, kemudian bisa dibuat simpulan bahwasannya keterampilan membaca kalimat berbantuan metode SAS dapat menaikkan hasil belajar peserta didik di kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 . Hal itu bisa terlihat pada siklus 1 keterampilan membaca suku kata dan kata masih kurang berbantuan media cerita bergambar dan hasil belajar pada persentase rata-rata hasil evaluasi peserta didik kelas 2 pada siklus I sebesar 72,53 dengan total peserta didik yang tuntas (ketuntasan belajar klasikal) sebanyak 10 peserta didik dengan presentase 40%. Sedangkan jumlah peserta didik yang tidak tuntas yakni 15 dengan persentase sebesar 60 %. Pada siklus II memperoleh kenaikan kemampuan membaca kalimat yang dikenalnya sehari-hari berbantuan media SAS kreatif, hal tersebut bisa terlihat berlandaskan hasil belajar yaitu hasil evaluasi peserta didik kelas 2 SDN Banjarsugihan 1/116 pada siklus II mendapat persentase rata-rata yakni 84. Jumlah peserta didik yang tuntas yakni 22 dan tidak tuntas yakni 3. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II dengan persentase yakni 88

% dan persentase hasil evaluasi yang tidak tuntas sebesar 12 %. Pelaksanaan siklus II ini dengan keseluruhan sudah memperoleh kenaikan sebab sebelumnya persentase hasil evaluasi peserta didik yang tuntas 40 %, pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 88 %.

Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan siklus II ini telah berjalan selaras dengan capaian peneliti dan mencapai kriteria keberhasilan. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. "Media Pembelajaran." *Rajawali Pers*.
- Asti, Madasari Kurnia, Mulyani, and Mimi. 2016. "Keefektifan Metode Eja Dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2).
- Hasyatun. 2022. "Minat Baca Dan Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Kelas X Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Jurnal Pendidikan*

Profesi Guru 3(3).

Lailaturrohmah, Isna, Wulandari, and Rifa Suci. 2021. "Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moveable Alphabet." *Jurnal Mentari* 1(1).

Muammar. 2020. "Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar." *Sanabil*.

Nurgyantoro, Burhan. 2010. "Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi." *BPFE Yogyakarta*.

Rerung, Nensy. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Pada Materi Usaha Dan Energi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6(1).

Sahrudin, Burhan, Suriani, and Efendi. 2014. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginanggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4(10).

Shoimin, A. 2016. "Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013." *Ar-Ruzz Media*.

Suharsimi, Arikunto. 2002. "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan." *Bumi Aksara*.

Wina, Sanjana. 2010. "Penelitian Tindakan Kelas." *Kencana*.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.